

## **STRATEGI DAKWAH MASYARAKAT SAMIN**

Oleh: Luthfi Hidayah <sup>1</sup>

Institut Pesantren Sunan Drajat  
Lamongan Jawa Timur

### **ABSTRAKSI**

Kehidupan masyarakat Samin telah mengalami banyak perubahan dan pergeseran yakni seperti mayoritas telah memeluk agama Islam dan kehidupan generasi muda Samin sudah seperti masyarakat lainnya, tetapi disamping itu ajaran Samin mulai luntur dan hilang. Pelaksanaan dakwah Islam telah ada dikalangan masyarakat Samin, meliputi da'I, mad'u, maddah, washilah dan thoriqah serta didukung adanya kegiatan yang bernuansa keislaman seperti Fatayat, Muslimat, TPQ, Seni Hadrah dan Pengajian Selapanan. Melalui kegiatan tersebut menjadikan wadah untuk senantiasa mengembangkan ajaran agama Islam dikalangan masyarakat Samin. Adapun strategi yang digunakan dikalangan masyarakat Samin yaitu berpegang pada pokok strategi dakwah Bi Al-Hikmah, yaitu berdakwah dengan melihat situasi dan kondisi masyarakat Samin terlebih dahulu, sehingga dalam menerima dan menjalankan ajaran-ajaran Islam masyarakat Samin tidak merasa terpaksa atau keberatan. Menurut pendapat penulis strategi ini cukup tepat untuk di aplikasikan pada masyarakat Samin, karena sebelum menyampaikan dakwah da'i telah mengetahui situasi dan kondisi masyarakat Samin, melalui strategi dakwah tersebut masyarakat Samin menerima dengan baik dan memberikan perkembangan yang positif.

*Kata Kunci : Dakwah Islam, Kearifan Lokal, Masyarakat Samin.*

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Tetap INSUD Lamongan, Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

## A. PENDAHULUAN

Dalam konteks kemanusiaan, masyarakat dibentuk dan membentuk dengan sendirinya dengan tujuan untuk saling menguatkan, saling toleransi, saling menolong, dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, yang mana pada hahikatnya masyarakat mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama, adat istiadat serta kepercayaan yang mereka anut dan dipegang teguh untuk pedoman dalam kehidupan sehari-hari<sup>2</sup>. Seperti halnya pada masyarakat Samin. pada dahulu kala mereka mengikuti kepercayaan Adam dan bahkan hingga saat ini masih ada diantara mereka yang memegang teguh ajaran nenek moyang. Seiring dengan perkembangan zaman sebagian besar masyarakat Samin sudah memeluk agama Islam.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya, telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat. Baik dalam cara berfikir, sikap dan tingkah laku. Di samping itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi nampaknya juga tidak diikuti oleh kemajuan akhlak dan budi pekerti, bahkan sebaliknya terlihat adanya tendensi semakin merosotnya nilai-nilai kemanusiaan, sehingga boleh dikatakan manusia dewasa ini sedang mengalami krisis nilai-nilai insani.<sup>3</sup>

Islam sebagai agama samawi berfungsi sebagai petunjuk jalan bagi umat manusia, melepaskan mereka dari berbagai macam sistem yang gelap, dan mengantarkan mereka dari berbagai macam sistem kehidupan yang terang. Dilain pihak kehidupan masyarakat berkembang dipengaruhi oleh realitas lingkungannya baik bio-fisik, sosio-kultur maupun psikisnya dan mendorong mereka untuk berbeda pandangan dalam berbagai masalah.

Islam sesuai dengan fungsinya harus tetap berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat dalam setiap perkembangannya itu, dan member dasardasar wawasan buat mereka dalam masalah-masalah yang prinsip, baik melalui aqidah maupun dasar-dasar syariah.<sup>4</sup> Untuk menghadapi persoalan-persoalan yang semakin berat dan meningkat, perlu adanya strategi dalam menyebarluaskan Islam kepada seluruh lapisan masyarakat, yakni melalui dakwah.

---

<sup>2</sup> Machendrawaty, Nanik & Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideology Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Posdakarya, 2001, hal 5

<sup>3</sup> Shaleh, Rosyad, *Management Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hal 11

<sup>4</sup> Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam Dalam Perspektif Sosio Cultural*, Jakarta: Lantabora Press 2005, hal ix

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif-*destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran Islam tersebut dalam dunia sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan.

Karena itu, dakwah memiliki pengertian luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya pembinaan masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairul ummah*) yang dibina dengan *Ruh Tauhid* dan ketinggian nilai-nilai Islam.

Perubahan masyarakat yang begitu dinamis seiring dengan laju perkembangan pengetahuan dan teknologi yang pesat merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari. Karena itu, setiap juru dakwah harus melengkapi diri dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebelum ia terjun berdakwah di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Mencermati kenyataan ini, maka dalam berdakwah dibutuhkan rumusan strategi dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi para juru dakwah.<sup>5</sup>

Berdasarkan pertimbangan dan alasan yang telah diuraikan diatas dan dikuatkan pula dengan realitas bahwa masih sedikit perhatian orang, terutama para pelaku dakwah sendiri terhadap pentingnya strategi dakwah bagi juru dakwah dan masyarakat, maka penulis memfokuskan untuk mengupas lebih dalam mengenai Strategi Dakwah Masyarakat Samin.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum tentang Dakwah

- a. Pengertian Dakwah Di tinjau dari segi bahasa "*Da'wah*" berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*). Orang yang berdakwah bisa disebut dengan Da'i dan orang yang menerima dakwah disebut dengan *Mad'u*.<sup>67</sup>

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

- 1) Samsul Munir Amin, dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia

---

<sup>5</sup> Primay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Semarang: Rasail, 2005, hal 1-5

<sup>6</sup> Munir, M., & Wahyu Ilahi, *Menejemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, <sup>7</sup>, hal 2

maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.<sup>8</sup>

- 2) Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, bahwa dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menurut Moh. Ali Aziz, secara singkat dakwah kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam.<sup>9</sup>

Dari sekian definisi dakwah yang telah penulis paparkan, adapun menurut hemat penulis, dakwah merupakan suatu kegiatan dalam menyampaikan agama Islam kepada manusia dengan memberi pelajaran yang intensif dalam tingkatan peristiwa kehidupan sehingga mewujudkan ajaran Islam ke dalam kenyataan hidup fardiyah, usrah, jama'ah dan ummah

#### b. Dasar Hukum Dakwah

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Hal ini berdasarkan firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خذُوا حُكْمَ اللَّهِ وَخُذُوا الْحَيَاةَ حَسَنًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ كَلِمَاتٍ لَّغْوٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِن يَتَذَكَّرَ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ﴾  
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ لِكُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ مَكَانٍ يُذَكَّرُ فِيهِ لِيَتَذَكَّرَ عَنْكُمْ إِنَّكُمْ أُخْرِجْتُمْ مِنْهُ لَا عِلْفَ لَهُ﴾  
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِن كُنْتُمْ مَرْمَرًا فَمَسْحُ الْمَرْمَرِ﴾  
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِن كُنْتُمْ مَرْمَرًا فَمَسْحُ الْمَرْمَرِ﴾  
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِن كُنْتُمْ مَرْمَرًا فَمَسْحُ الْمَرْمَرِ﴾  
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِن كُنْتُمْ مَرْمَرًا فَمَسْحُ الْمَرْمَرِ﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS: Surat An-Nahl: 125) (Burhanudin, 2011: 281).

Berdakwah itu hukumnya fardhu ain, kewajiban berdakwah itu merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim di mana pun dan kapan pun ia berada. Tugas dakwah ini bukan hanya kewajiban para

<sup>8</sup> Munir, M, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, hal 5  
<sup>9</sup> Aziz, Ali Moh, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, hlm 19  
<sup>10</sup> Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009, hlm 50

ulama, melainkan juga menjadi kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat.

Mensyiarkan suatu agama harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan dakwah tersebut dapat diterima oleh mad'u dengan kemauan dan kesadaran hatinya tanpa adanya paksaan. Melalui aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para penjurur dakwah, sedikit demi sedikit agama Islam mampu menyebar ke berbagai penjurur dunia, dari yang ada di kota maupun di desa, sekalipun di pelosok-pelosok pedesaan yang terpencil dan terisolir dari kehidupan dunia modern. Maka urgensi dakwah di dalam agama Islam begitu menentukan bagi masa depan agama Islam yang akan mendatang. Islam tidak akan berkembang dengan baik, tanpa adanya aktivitas dakwah.

### c. Pendekatan Dakwah

Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah. Mengutarakan tiga pendekatan dakwah, yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis. Pendekatan-pendekatan ini melihat lebih banyak pada kondisi mitra dakwah.

Pendekatan yang terfokus pada mitra dakwah lainnya adalah dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan. Pendekatan dakwah model ini meliputi: pendekatan sosial-politik, pendekatan sosial-budaya, pendekatan sosial-ekonomi dan pendekatan sosial-psikologis. Semua pendekatan di atas dapat disederhanakan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan dakwah struktural dan pendekatan dakwah kultural.<sup>11</sup>

## 2. Strategi Dakwah

### a. Pengertian Strategi

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan "taktik" yang secara bahasa dapat diartikan sebagai "*concerning the movement organisms in respons to external stimulus*". Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.<sup>12</sup>

### b. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

---

<sup>11</sup> Aziz, Ali Moh, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, hlm 347

<sup>12</sup> Primay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Semarang: Rasail, 2005, hal 50

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.<sup>13</sup>

Setelah mengetahui penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah *siasat*, *taktik* atau *maneuver* yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

### c. Pengertian Agama

Agama, dari *a* yang berarti tidak dan *game* berarti kacau, berarti agama sama dengan tidak kacau. Orang yang beragama mengharapkan hidupnya tidak kacau. Pada umumnya di Indonesia digunakan istilah '*agama*' yang sama artinya dengan istilah asing '*religie*'. Istilah agama berasal dari bahasa sansekerta yang pengertiannya menunjukkan adanya kepercayaan manusia berdasarkan wahyu dari tuhan.

Kata '*Igama*', ialah akronim dari bahasa sansekerta *I-GA-MA*, kata '*I*' yaitu '*Iswara*', kata '*GA*' yaitu jasmani (tubuh), kata '*MA*' yaitu '*Amartha*' (hidup). Dalam hal ini Igama berarti 'Idep' yaitu ajaran '*kebatinan*' (ilmu kebenaran) tentang *Tattwa-tattwa* atau filsafat ketuhanan, sehingga dengan Igama manusia memahami tentang hakikat hidup dan adanya Tuhan dengan segala bentuk manifestasinya.<sup>14</sup>

## 3. Pengertian Masyarakat

### a. Definisi Masyarakat

Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai "masyarakat setempat", menurut istilah masyarakat merupakan kumpulan makhluk hidup sejenis yang memiliki struktur sosial. Menurut kamus besar Indonesia masyarakat sebagai kumpulan Individu yang menjalin kehidupan bersama sebagai satu kesatuan yang besar, saling membutuhkan dan memiliki ciri-ciri yang sama sebagai kelompok.

### b. Unsur-unsur Perasaan Komuniti (*Community Sentiment*)

- 1) Seperasaan: unsur seperasaan akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga semuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai "kelompok kami". Perasaan demikian terutama timbul apabila

---

<sup>13</sup> Aziz, Ali Moh, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, hlm 349

<sup>14</sup> H. Hilman Hadikusuma SH, *Antropologi Agama*, PT Citra Aditya Bakti: Bandar Lampung, 1983, hlm 16

orang-orang tersebut mempunyai kepentingan yang sama di dalam memenuhi kebutuhan hidup.

- 2) Sepenanggungan : setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya dalam kelompok yang dijalankan, sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.
- 3) Saling memerlukan: individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada “komuniti”- nya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis.<sup>15</sup>

Menurut penulis dapat disimpulkan secara singkat bahwa masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar dari pada masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat.

#### 4. Masyarakat Samin

##### a. Istilah Samin

Selain istilah Samin, terdapat istilah *Shaminisme* berasal dari bahasa Siberia yakni suatu keyakinan terhadap keyakinan dukun, tukang sihir, atau ahli lain yang mampu menggunakan kekuatan gaib untuk mencapai tujuan manusia. Kata Samin diplesetkan masyarakat umum dengan istilah “nyamen”, diidentikkan perbuatan menyalahi tradisi. Menurut masyarakat Samin, kata “Samin” memiliki pengertian “sama” yaitu bersama-sama dengan anak cucu untuk melawan Belanda dan membela bangsa Indonesia sehingga memperoleh kesejahteraan.<sup>1617</sup>

Istilah Samin digeser pengikutnya dengan nama *Sedulur Sikep* berasumsi menghilangkan tendensi negatif, dilatarbelakangi pertimbangan, **Pertama**, dipimpin seorang petani bernama Ki Samin Surosentiko (Raden Kohar) pujangga Jawa pesisiran pascaRonggowarsito menyamar petani menghimpun kekuatan melawan Belanda. **Kedua**, julukan diberikan aparat desa di Blora bagaian selatan dan wilayah Bojonegoro karena tindakan Samin menentang aparat desa di Blora bagian selatan dan wilayah Bojonegoro karena tindakan Samin menentang aparat desa (di era penjajahan Belanda) dengan cara tidak mau membayar pajak dan memisahkan diri dengan masyarakat umum, dengan penolakan itulah muncul kata *nyamin*.<sup>18</sup>

Menurut Mbah Lasiyo sesepuh Samin di Klopoduwur Blora, istilah Samin adalah komunitas Samin yang berjuang untuk melawan Belanda dengan cara tidak mau membayar pajak dan tidak mau mentaati aturan Belanda.

---

<sup>15</sup> Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*: (Edisi Keempat 1990), Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999, hlm 162-165

<sup>16</sup> Kardi, Hardjo, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*, Bojonegoro: Tanpa Penerbit, 17, hlm 8

<sup>18</sup> Rosyid, Moh, *Kodifikasi Ajaran Samin*, Yogyakarta: Kepel Press, 2010, hlm 80

b. Pengertian Masyarakat Samin

Masyarakat adalah kumpulan individu yang menjalin kehidupan bersama sebagai satu kesatuan yang besar, saling membutuhkan dan memiliki ciri-ciri yang sama sebagai kelompok. Adapun pengertian masyarakat Samin adalah salah satu bagian dari masyarakat Jawa yang terikat ke dalam suatu komunitas yang hidup berdasarkan nilai-nilai yang diwariskan oleh Ki Samin Surosentiko, yang mana hingga saat ini masih dipegang teguh oleh pengikut sedulur sikep.

c. Asal Usul Masyarakat Samin

Masyarakat Samin muncul pertama di Blora ketika masa Hindia Belanda. Saat itu, Raden Surowijoyo, anak Bupati Tulungagung, Raden Adipati Mas Suryo (RAMS) Brotodiningrat Kusumaningrum ingin bergabung (lelono/ayam alas) dengan masyarakat, meninggalkan kadipaten menuju Desa Ploso Kediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, Jawa Tengah untuk melawan Belanda. RAMS Brotodiningrat memerintah di Kadipaten Sumoroto (sekarang di wilayah Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur) pada tahun 1802-1826.

Menyatunya Raden Surowijoyo dengan warga pinggiran dan bawahan sebagai wujud jumbuhing gusti-kaulo (bersatunya raja dengan rakyat). Perlawanan Ki Surowijoyo disebabkan perlakuan Hindia Belanda merampas tanah rakyat. Gerakan yang dilakukan komunitas masyarakat Samin antara lain merampok warga yang kaya karena mengikuti Belanda. Hasil perampokan dibagikan kepada warga miskin. Perjuangan Ki Surowijoyo diteruskan oleh putranya, Raden Kohar atau Samin Anom atau Ki Surosentiko yang dilahirkan pada tahun 1859 di Desa Ploso kediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora.<sup>19</sup>

Akibat perlawanan warga Samin terhadap Belanda, maka Ki Samin disiksa Belanda dengan di tumbuk (didepok) dilesung. Sehingga ketika disiksa Belanda dengan cara dimasukkan ke dalam drum dan dibuang ke laut, walaupun begitu Ki Samin masih hidup. Pada suatu ketika, Ki Samin berpesan pada anaknya yang bernama Yongnyah bahwa dirinya akan diperlakukan lebih kejam oleh Belanda.<sup>20</sup> Prediksi itu terjadi, ia dipaksa

---

<sup>19</sup> Rosyid, Moh, *Perlawanan Samin*, Yogyakarta: Idea Press, 2012, hlm 67

<sup>20</sup> Terdapat beberapa versi wafatnya Ki Samin (1) dibuang Belanda di Digul, Irian Jayadan selanjutnya diasingkan di Sawahlunto, Padang Sumatra Barat. Hal ini terjadi karena pada 1890 mengembangkan ajaran Samin di Desa Klopoduwur, Blora. Tahun 1905 setelah banyaknya pengikut, melawan Belanda. (2) Tahun 1907 Ki Samin diculik Belanda dan dibawa ke Rembang beserta delapan pengikutnya, selanjutnya dibuang di Sawahlunto, Padang, Sumatera Barat, wafat tahun 1914 (sebagai tawanan). (3) pengikut ajaran sikep ditekan Belanda karena tidak mau membayar pajak dan tidak mau kerja paksa. (4) dan mbah Harjdo Kardi (anak dari mbah Surokarto Kamidin, generasi ke-4 yang tinggal di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur) mengatakan bahwa Ki Samin wafat di tahanan Sawahlunto, Padang Sumatra Barat. Pada tahun 1914. Kitab Serat Jamus Kalimosodo disita penguasa, demikian juga kitab Pandoman Kehidupan. Orang-orang Samin tidak lepas dari penyitaan atau perampasan polisi. Selama di dalam tahanan, Ki Samin Surosentiko diminta menulis wasiat untuk warganya yang di Jawa "*Mentrum Duduk Wuloh*" *nagaratna, niskala kanduga arum hapraja mulwikang gati, gen ngaup miwah samungku, nuriya hanggemi ilmu rukunarga tan kana blekutuk*. "yang

Belanda untuk meninggalkan Blora dan diasingkan. Sebelum Ki Samin wafat, ia berpesan pada Ki Engkrek dan Brawok, agar mempertahankan kepercayaan yang diyakininya yakni kepercayaan Adam.<sup>19</sup> Istilah Samin merupakan julukan bagi masyarakat yang memegang teguh ajaran Ki Samin Surosentiko. Meskipun orang Samin lebih senang dipanggil (sedulur sikep). Istilah Samin diplesetkan oleh masyarakat dengan kata “nyamen”. Kata ini diidentikkan dengan perbuatan yang menyalahi tradisi. Kata “Samin” memiliki pengertian “sama” yakni bila semua anak cucu dapat bersama-sama bersatu membela Negara dan menentang penjajah, maka yang akan diperoleh hanyalah kesejahteraan.

Eksistensi ajaran Samin hingga menjadi komunitas Samin disebarluaskan oleh tokoh (botoh) Samin. Botoh ini mendatangi setiap daerah yang dikunjungi dengan strategi paseduluran yakni memperkenalkan dan mengkokohkan talian persaudaraan. Jika mendapatkan respon positif, maka terjadi kesinambungan interaksi. Leluhur Samin pada masa lalu dalam melakukan anjangsana antar daerah dengan jalan kaki, karena belum adanya sarana-prasarana transportasi, apabila ada acara adat maupun perkumpulan sedulur sikep menggunakan baju tokong<sup>20</sup>, celana tokong<sup>21</sup> berwarna hitam dan udeng-udeng di ikatkan diatas kepala<sup>22</sup> untuk dipakai ketika acara pada bulan sura.<sup>23</sup> Tepatnya dilaksanakan pada hari selasa kliwon.

#### d. Ciri, Prinsip, dan Tipologi Samin

Warga Samin berpegang pada tiga prinsip *angger-angger* yakni *angger-angger* pangucap (hukum berbicara),<sup>24</sup> *angger-angger pratikel*

kepercayaan para leluhur” harus di ingat sejarah yang membuat dan memelihara ilmu pengetahuan. Kalau bisa nantinya rakyat dapat hidup rukun bahagia, tidak ada permusuhan antara sesama manusia. Wawancara dengan tokoh Samin Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. (wawancara, Hardjo Kardi , 01 Maret 2014).

<sup>19</sup>Kepercayaan Adam adalah agama perilaku titen yakni perilaku yang ora srei (tidak membenci siapa saja), ngeru biru (tidak mengganggu sesama). (wawancara, mbah Lasiyo, 13 Oktober 2014 ).

<sup>20</sup>Celana *Tokong* adalah celana yang panjangnya di bawah lutut dan di atas mata kaki.

<sup>21</sup>sedangkan baju *Tokong* adalah penjang lengannya di bawah sikut, tidak sampai pada pergelangan tangan

<sup>22</sup>Tradisi tersebut sebagai penanda kejatidirian warga Samin yang menyimbolkan kekokohan (Wawancara, Lasiyo, 08-Maret-2014).

<sup>23</sup>Menurut Mbah Lasiyo (botoh Samin di Dusun Karangpace, Desa Klopoduwur, Kab. Blora), setiap hari Selasa Kliwon tepatnya di bulan Sura, melaksanakan puasa ngrowot, yaitu selama 7 hari hanya memakan woh-wohan seperti jambu, gembili, telo dan tidak memakai garam, puasa ini bertujuan untuk menebus perilaku orang tua perempuan. Kemudian melakukan deder (seharian tidak duduk), dilaksanakan pada malam Jum'at, semua ini dilakukan bertujuan untuk menebus perilaku orang tua laki-laki selama hidup di dunia. Adapun adat istiadat yang wajib ada dalam acara di bulan sura adalah bacaan berupa bubur abang, putih, abang putih, ketan ireng, jenang klotot (ketan putih diberi santan) dan jenang arang-arang kambang (Wawancara, 13 Oktober 2014).

---

memiliki makna bahwa sebuah Negara bisa kuat bila mempunyai peranan penting yang dapat menentukan peraturan dunia walaupun unsur pemerintahan salah satunya adalah kelompok yang membuktikan kebijaksanaan dan menghormati

<sup>24</sup> *Angger-angger Pangucap* yang mempunyai ungkapan aja dengki srei, tukar padu, mbadog colong (jangan dengki dan iri hati, bertengkar dan makan yang bukan hak dan mencuri).

(hukum tingkah laku), <sup>21</sup> *angger-angger lakonono* <sup>22</sup> . Ketiga *anggerangger* itulah sebagai pengendalian secara personal dan sosial.

Selain prinsip tersebut, ajaran Samin menyuruh pemeluknya untuk mewujudkan perintah *lakonono kanthi sabar trokol* (lakukanlah dengan penuh kesabaran), *sabare dieling-eling* (kesabaran itu diingat dengan melakukan kebajikan), *trokole dilakoni* (kesabaran diwujudkan).

Warga Samin dalam mewujudkan prinsip dan perintah ajarannya berpegang pada berpegang pada kaidahnya *sepisan tan kena wola-wali* (sekali tidak boleh berubah lagi) dan *bawa laksana* (apa yang dikatakan dijalankan). Hal tersebut menciptakan njaga *tata tentreming sepada* (menjaga ketentraman semasa).

Warga Samin dalam berinteraksi dengan sesama Samin dan nonSamin menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, sedangkan jika berkomunikasi dengan pihak yang baru dikenalnya menggunakan bahasa Jawa *Kromo*.

Ajaran Samin memiliki prinsip yang dijadikan keyakinan hidup warga Samin berupa dasar ajaran (perintah) dalam bentuk etika, pantangan dasar dalam berinteraksi, berdo'a dalam beraktivitas, dan menolak aktivitas yang identik dengan *action* penjajahan Belanda.<sup>23</sup>

#### e. Strategi Samin dalam Mempertahankan Tradisi

Kiat dan strategi yang dilakukan oleh masyarakat Samin dalam mempertahankan tradisi agar mampu mempertahankan ajarannya dan dapat dilanjutkan oleh anak cucunya adalah melalui pewarisan kebudayaan secara internal yakni proses memberikan pelajaran (normabudaya) berlangsung sejak lahir hingga meninggal dunia dengan pembentukan kepribadian dengan mentradisikan ajaran sejak kecil melalui tauladan orang tua, hidup dalam satu lingkungan, hidup di pedalaman (pedesaan) dan menikahkan generasinya dengan sesama pengikut Samin.<sup>24</sup>

### 5. Strategi Dakwah Masyarakat Samin

Sebelum membahas mengenai strategi dakwah masyarakat Samin, kita harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi dan situasi masyarakat tersebut, adapun menurut penulis yang menjadi peta problem masyarakat Samin, diantaranya meliputi: a. Problem aqidah yakni meliputi pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan

---

<sup>21</sup> memiliki patokan *pengucape saka lima, bundhelane ana pitu, lan pengucape saka sanga, bundelane ono pitu* (ucapan yang berasal dari sumber yang lima (panca indra), pengendaliannya ada tujuh. Dan ucapan yang bersumber dari 9 lubang (*babahan hawa sanga*, pengendaliannya ada tujuh).

<sup>22</sup> Inti dari ajaran ini berbunyi, *Lakonono sabar trokol, sabare dieling-eling, trokole dilakoni* (kerjakan sikap sabar dan giat, agar selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam menjalani kehidupan).

<sup>23</sup> Rosyid, Moh, *Perlawanan Samin*, Yogyakarta: Idea Press, 2012, hlm 82-84

<sup>24</sup> Rosyid, Moh, *Samn Kudus Bersahaja Di Tengah Asketisme Local*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm 222

merupakan inti dari kepercayaan. Dahulu kala masyarakat Samin memeluk kepercayaan Adam, tetapi seiring dengan perkembangan zaman masyarakat Samin sudah memeluk agama Islam, tetapi pada realitas yang ada, kebanyakan diantara mereka belum pernah atau bahkan tidak pernah melaksanakan apa yang menjadi kewajiban seorang muslim, bahkan hingga saat ini sebagian diantara mereka masih memegang teguh ajaran nenek moyang serta masih melestarikan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dikatakan kalau hanya Islam KTP dan Islam yang tercatat di kantor kelurahan saja. Inilah yang menjadi problem yang sangat penting bagi kita semua dan menjadi tugas kita agar bagaimana nantinya masyarakat Samin bisa mendapatkan pelajaran agama Islam secara mendalam, dapat memahami serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat Samin mengetahui Islam secara kaffah.

b. Problem pendidikan

Dalam problem pendidikan ini, melukiskan sistem pendidikan model Islam yang mana sekarang sudah banyak didirikan pendidikan yang berbasis Islami. Dahulu kala masyarakat Samin tidak mementingkan sekolah, bahkan anak-anak mereka tidak diperbolehkan untuk bersekolah, sehingga menjadikan mereka kurang adanya ilmu pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Samin mengalami perubahan, yang mana anak-anak Samin sudah banyak yang sekolah, bahkan mayoritas sudah bersekolah. Sehingga sedikit demi sedikit mereka mengalami kemajuan ilmu pengetahuan baik agama maupun umum. Selain itu mereka sudah rutin mengikuti ngaji TPQ baik di sore hari maupun di malam hari.

c. Ahkam

Menjelaskan aneka hukum meliputi soal-soal, ibadah, *al-ahwal as-syahsiyah*, muamalat yang wajib diamalkan oleh setiap muslim. Ketika melihat masyarakat Samin, penulis menemukan kejanggalan mengenai kurangnya pemahaman mengenai ibadah dan hukum. Salah satunya seperti ketika ada acara pernikahan, tanpa adanya penghulu pernikahan sudah sah. Inilah yang menjadi Problem dan menjadi tugas kita agar bagaimana nantinya masyarakat Samin dapat memahami secara mendalam mengenai ibadah dan hukum sesuai dengan agama Islam.

d. Kebudayaan

Yakni mengembangkan perilaku kebudayaan yang nantinya tidak bertentangan dengan norma-norma agama Islam, mengingat bahwa kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Samin masih sangat kental sekali bahkan masih dipercayai dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila melihat kehidupan masyarakat Samin dalam memegang teguh adat istiadat yang menurut penulis kurang sesuai dengan ajaran Islam, maka perlu adanya pengetahuan mengenai bagaimana cara dalam mengembangkan budaya dan adat istiadat yang sesuai ajaran Islam, agar nantinya masyarakat Samin dalam melestarikan adat istiadat dan kebudayaan tidak menyalahi aturan ajaran Islam.

e. Akhlak

Menjelaskan mengenai *akhlak mahmudah* dan *akhlak madzmumah* dengan segala dasar sesuai dengan ajaran Islam. Melihat kondisi masyarakat Samin yang senantiasa mengedepankan budi pekerti yang baik dan kejujuran, agar nantinya tidak terjadi kesalahankesalahan yang keluar dari norma ajaran agama Islam, maka perlu adanya pembelajaran dan pemahaman mendalam mengenai akhlak yang sesuai dengan agama Islam. Sehingga nantinya masyarakat Samin tidak salah kaprah dan akan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan, dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat.

Dari pemaparan problem diatas penulis ingin mengulas lebih dalam lagi mengenai strategi yang tepat untuk peta problem masyarakat Samin yaitu, menurut pendapat penulis strategi awal yang dilakukan pada masyarakat Samin adalah berpegang pada pokok metode dakwah yakni menggunakan metode dakwah *Bi Al-Hikmah*, yakni berdakwah dengan melihat situasi dan kondisi masyarakat Samin terlebih dahulu, kemudian setelah itu baru memberikan materi yang menjadi dasar agama Islam dengan catatan masyarakat Samin tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.

Adapun jenis dakwah yang digunakan dalam berdakwah pada masyarakat Samin yakni dengan dakwah *Bi Lisan Al-Haal*, yaitu merupakan penggabungan dari tiga kata yaitu dakwah, lisan dan al-haal. Berasal dari akar kata da'a, yad'u, dakwatan yang berarti memanggil, menyeru. Kata lisan berarti bahasa, sedangkan kata haal berarti hal atau keadaan.

Dengan demikian menurut hemat saya, dakwah *Bi Lisan Al Haal* adalah menyeru ke jalan Allah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, yang mana dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan bahasa yang masyarakat Samin gunakan sehari-hari, kemudian di dilaksanakan dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan sesuai dengan keadaan serta situasi dan kondisi masyarakat Samin.

Karena merupakan aksi dan tindakan nyata maka dakwah *Bi Lisan Al Haal* lebih mengarah pada tindakan mnggerakkan mad'u sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat. Usaha pengembangan masyarakat Islam ini meliputi pengembangan aqidah, pendidikan, ahkam, kebudayaan dan akhlak.

Pengembangan aqidah merupakan pokok kepercayaan agama Islam, dalam Islam aqidah mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman, selain itu juga membahas mengenai apa yang menjadi larangan agama Islam, misalnya syirik (menyekutukan Allah), ingkar adanya tuhan dan sebagainya.

Pengembangan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya mencerdaskan kehidupan anak bangsa, khususnya masyarakat Samin agar menjadi masyarakat maju, mandiri terbuka dan berorientasi pada masa depan. Pengembangan pendidikan mesti mampu meningkatkan penguasaan

dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas pada masyarakat Samin sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan zaman modern dan tidak ketinggalan dengan masyarakat lainnya.

Dalam bidang ahkam, meliputi soal-soal, ibadah, *al-ahwal assyahsiyah*, muamalat yang wajib diamalkan oleh setiap muslim. Hal ini diharapkan agar masyarakat Samin senantiasa mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia dan sesama alam sekitar.

Dalam bidang kebudayaan, apabila kita melihat kondisi masyarakat Samin, yang mana mereka memiliki bermacam-macam adat istiadat yang hingga saat ini masih dipegang teguh, para juru dakwah senantiasa memberikan arahan dan pemahaman mengenai bagaimana melestarikan kebudayaan secara baik, tidak keluar dari norma-norma ajaran Islam, agar kebudayaan tersebut berkembang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah merupakan pelengkap. Yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak menjadi kurang penting di bandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman. Yang mana seperti sabda Rasulullah saw, yang artinya: “Aku (muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan Akhlak”. (Hadist Shahih) (Syukir, 1983: 62).

Pada dasarnya setelah masyarakat Samin mengetahui apa yang menjadi dasar pokok ajaran Islam, maka mereka juga harus menanamkan akhlak serta budi pekerti yang baik dalam berinteraksi dengan sesama. Karena hidup tanpa akhlak tidak akan berarti. Pengembangan akhlak disini diharapkan dapat menjadikan masyarakat Samin hidup damai, sentosa dan sejahtera dengan akhlak mulia dan menciptakan masyarakat yang religius.

### C. KESIMPULAN

Dakwah merupakan suatu kegiatan dalam menyampaikan agama Islam kepada manusia dengan memberi pelajaran yang intensif dalam tingkatan peristiwa kehidupan sehingga mewujudkan ajaran Islam ke dalam kenyataan hidup fardiyah, usrah, jama'ah dan ummah, yang merupakan kegiatan yang menyebabkan terbentuknya komunitas dan masyarakat muslim serta peradabannya. Tanpa danya aktivitas dakwah, masyarakat muslim tidak mungkin terbentuk. Oleh karena itu, dakwah merupakan aktivitas yang berfungsi mentransformasikan nilai-nilai Islam sebagai ajaran (doktrin) menjadi kenyataan tata masyarakat dan peradabannyayang mendasarkan pada

pandangan dunia Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh sebab itu, dakwah Islam merupakan faktor dinamik dalam membentuknya terwujudnya masyarakat *khairul ummah* dan *baladun thayyibah wa rabbun ghafur*.

Usaha dakwah Islamiyyah yang mencakup segi-segi yang sangat luas, hal tersebut dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, apabila sebelumnya sudah dilakukan dengan tindakan-tindakan persiapan, perencanaan dan strategi yang matang. Artinya sebelum berdakwah dakwah Islamiyyah harus terprogramkan secara baik dan dikerjakan sesuai rencana yang sudah disusun, tidak dengan apa adanya.

Apabila kita meninjau kehidupan masyarakat Samin yang masih sangat kokoh dalam memegang teguh adat istiadat dan ajaran nenek moyang, maka sebelum berdakwah, para juru dakwah harus senantiasa menyusun strategi yang matang untuk menyebarkan agama Islam, agar dapat diterima masyarakat Samin dengan baik.

Strategi yang telah diajukan oleh penulis diantaranya, strategi awal yang dilakukan pada masyarakat Samin adalah berpegang pada pokok metode dakwah yakni menggunakan metode dakwah *Bi Al-Hikmah*, yakni berdakwah dengan melihat situasi dan kondisi masyarakat Samin terlebih dahulu, kemudian setelah itu baru memberikan materi yang menjadi dasar agama Islam dengan catatan masyarakat Samin tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.

Dengan adanya pemaparan di atas, penulis menemukan kejanggalankejanggalan yang menjadi problem dari masyarakat Samin, yakni meliputi problem aqidah, kebudayaan, pendidikan, ahkam dan akhlak. Adapun jenis dakwah yang digunakan untuk berdakwah pada masyarakat Samin yakni dengan dakwah *Bi Lisan Al-Haal*. Dengan demikian menurut saya, dakwah *Bi Lisan Al-Haal* adalah menyeru ke jalan Allah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, yang mana dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan bahasa yang masyarakat Samin gunakan sehari-hari, kemudian di dilaksanakan dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan sesuai dengan keadaan serta situasi dan kondisi masyarakat Samin.

Karena merupakan aksi dan tindakan nyata maka dakwah *Bi Lisan Al-Haal* lebih mengarah pada tindakan mnggerakkan mad'u sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat. Usaha pengembangan masyarakat Islam ini meliputi pengembangan aqidah, pendidikan, ahkam, kebudayaan dan akhlak.

Untuk berdakwah pada masyarakat Samin diperlukan adanya strategi, perencanaan dan penyelenggaraan yang matang, agar dakwah dapat berjalan secara lebih terarah dan teratur rapi. Hal ini bisa terjadi karena dengan pemikiran secara matang mengenai apa-apa yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melakukannya dalam rangka menjalankan dakwah, agar dakwah diterima oleh masyarakat Samin dengan baik dan lapang dada.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Samsul Munir, 2009, Ilmu Dakwah, Jakarta: Amzah
- Aziz, Ali Moh, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group
- Buhhanudin, Nandang, 2011, *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita*, Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani.
- Hasan, Muhammad Tholhah, 2005, *Islam Dalam Perspektif Sosio Cultural*, Jakarta: Lantabora Press
- H. Hilman Hadikusuma SH, , 1983, *Antropologi Agama*, PT Citra Aditya Bakti: Bandar Lampung.
- Kardi, Hardjo, 1996, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*, Bojonegoro: Tanpa Penerbit.

- Machendrawaty, Nanik & Agus Ahmad Safei, 2001, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideology Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Posdakarya
- Munir, M., & Wahyu Ilahi, 2006, *Menejemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Munir. M, 2009, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Primay, Awaludin, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Semarang: Rasail
- Puteh, M. Jakfar, 2006, *Dakwah Di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Ak Group
- Rosyid, Moh., 2008, *Samin Kudus Bersahaja Di Tengah Asketisme Local*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_, 2010, *Kodifikasi Ajaran Samin*, Yogyakarta: Kepel Press
- \_\_\_\_\_, 2012, *Perlawanan Samin*, Yogyakarta: Idea Press
- Saputra, Wahidin, 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Soekanto, Soerjono, 1999, *Sosiologi Suatu Pengantar: (Edisi Keempat 1990)*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Shaleh, Rosyad, 1977, *Management Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: AL-IKHLAS